

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Laporan keuangan merupakan suatu alat yang berperan penting dalam hal pengukuran maupun penilaian kinerja suatu perusahaan. Laporan keuangan dibuat dengan tujuan untuk memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja, dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam rangka membuat keputusan-keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber-sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Oleh karena itu laporan keuangan harus memuat berbagai informasi yang benar-benar sesuai dengan keadaan perusahaan yang sesungguhnya agar dapat digunakan oleh para pengguna sebagai dasar pengambilan keputusan.

Salah satu unsur penting yang terdapat dalam laporan keuangan adalah informasi mengenai laba perusahaan. Laba seringkali digunakan sebagai ukuran dalam menilai prestasi suatu perusahaan. Semakin meningkat laba maka dengan begitu prestasi perusahaan akan semakin tinggi. Laba juga bisa digunakan untuk mengukur kinerja dari manajemen dalam suatu perusahaan selama periode tertentu yang pada umumnya menjadi perhatian dari pihak-pihak tertentu terutama dalam menaksir kinerja atas pertanggungjawaban manajemen dalam pengelolaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka, serta dapat dipergunakan untuk meningkatkan prospeknya di masa depan (Boediono, 2005).

Berlian Agung Dipanusa, 2013

Pengaruh Investment Opportunity Set (IOS), Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Institusional terhadap Kualitas Laba (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Menurut *agency theory*, hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada *agent* tersebut (Jensen dan Meckling dalam Ujijantho dan Pramuka, 2007). Namun di dalam hubungan keagenan ini seringkali terjadi dua permasalahan. Permasalahan pertama yang mungkin muncul yaitu memungkinkan terjadinya informasi yang asimetris. Seperti yang dikatakan oleh Haris dalam Ujijantho dan Pramuka (2007), manajer sebagai pengelola perusahaan lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemilik (pemegang saham). Oleh karena itu sebagai pengelola, manajer berkewajiban memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik. Akan tetapi informasi yang disampaikan terkadang diterima tidak sesuai dengan kondisi perusahaan sebenarnya. Kondisi ini dikenal sebagai informasi yang tidak simetris atau asimetri informasi (*information asymmetric*). Asimetri yang terjadi diantara pihak manajemen dan juga dengan pihak pemilik (pemegang saham) dapat memberikan kesempatan bagi pihak manajer untuk melakukan manajemen laba (*earnings management*).

Permasalahan yang kedua adalah memungkinkan terjadinya konflik kepentingan (*conflict of interest*). Konflik ini terjadi akibat ketidaksamaan tujuan diantara pihak agen (manajemen) dengan pihak prinsipal (pemegang saham), keduanya memiliki kepentingan yang saling bertentangan. Hal tersebut dapat menjadi alasan pemikiran jika pihak manajemen tidak selalu bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham. Pernyataan tersebut diperkuat oleh

Berlian Agung Dipanusa, 2013

Pengaruh Investment Opportunity Set (IOS), Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Institusional terhadap Kualitas Laba (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Rachmawati dan Triatmoko (2007) yang mengatakan bahwa pihak manajemen dapat melakukan tindakan yang hanya memberikan keuntungan bagi dirinya sendiri didasarkan pada suatu asumsi yang menyatakan setiap orang mempunyai perilaku yang mementingkan diri sendiri atau *self-interested behaviour*. Perbedaan kepentingan diantara kedua pihak tersebut bisa menimbulkan kemungkinan bagi pihak manajemen bertindak suatu hal yang mengakibatkan kerugian bagi pemegang saham, diantaranya dengan berperilaku tidak sesuai dan cenderung melakukan kecurangan akuntansi.

Berdasarkan Siaran Pers BAPEPAM tahun 2010, diketahui terdapat 53 perusahaan yang melakukan transaksi afiliasi dan atau transaksi yang mengandung unsur benturan kepentingan. Sedangkan pada tahun 2011 terdapat 55 perusahaan yang terkait dengan hal tersebut. Daftar perusahaan terkait hal tersebut bisa dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1.1
Daftar Perusahaan yang Melakukan Transaksi Afiliasi dan atau Benturan Kepentingan

Sektor	Nama Perusahaan			
	No.	Tahun 2010	No.	Tahun 2011
Infrastruktur	1	Jasa Marga	1	Garuda Indonesia
	2	Arpeni Pratama Ocean Line	2	Indo Straits
	3	Nusantara Infrastruktur	3	Rigs Tender Indonesia
	4	SMART	4	Wintermar Offshore Marine
	5	Dharmindo Adidutha	5	XL Axiata
Keuangan	1	Indoexchange	1	Arthavest
	2	Bank Negara Indonesia	2	Bank Bumi Arta
	3	Bank Himpunan Saudara 1906	3	Bank Central Asia
	4	Bank Permata	4	Bank Tabungan Negara
	5	Bank OCBC NISP	5	HD Finance
	6	Bank Tabungan Negara	6	Bank Central Asia
	7	Bank Eksekutif Internasional	7	Bank Bumi Arta
	8	Bank Himpunan Saudara 1906		
	9	Bank Central Asia		

Berlian Agung Dipanusa, 2013

Pengaruh Investment Opportunity Set (IOS), Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Institusional terhadap Kualitas Laba (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

	10	Bank Mayapada		
Manufaktur	1	Sara Lee Body Care Indonesia	1	Alkindo Naratama
	2	Dynaplast	2	Bentoel International Inv.
	3	Barito Pasific	3	Chandra Asri Petrochemical
	4	HM Sampoerna	4	HM Sampoerna
	5	Kimia Farma	5	Hanson International
	6	Indofarma	6	Holcim Indonesia
	7	Charoen Pokphand Indonesia	7	Indomobil Sukses Int.
	8	Astra Otoparts	8	Indorama Synthetics
	9	Sekar Bumi	9	Japfa Comfeed Indonesia
	10	Bentoel International Inv.	10	Kertas Basuki Rachmat Ind.
	11	Citra Tubindo	11	Mandom Indonesia
	12	Sucaco	12	Pelat Timah Nusantara
	13	Sumalindo Lestari Jaya	13	Sorini Agro Asia Corp.
	14	Keramika Indonesia Assosiasi	14	Star Petrochem
	15	Indal Alumium Industry	15	Tiga Pilar Sejahtera Food
	16	Berlina	16	Titan Kimia Nusantara
	17	Japfa Comfeed Indonesia	17	Unilever Indonesia
	18	Mandom Indonesia		
Perdagangan & Jasa	1	Catur Sentosa Ardiprna	1	AKR Corporindo
	2	Centrin Online	2	Centrin Online
	3	Dian Swastatika Sentosa	3	First Media
	4	Sona Topas Turism Industry	4	Indonesian Paradise Prop.
	5	Matahari Department Store	5	Jakarta Setiabudi Int.
	6	Matahari Putra Prima	6	Pembangunan Jaya Ancol
	7	First Media	7	Sona Topas Tourism Ind.
	8	Star Pasific	8	United Tractors
	9	AKR Corporindo		
Pertambangan	1	Petrosea	1	Aneka Tambang
	2	Central Omega Resources	2	ATPK Resources
	3	Bayan Resources	3	Berau Coal Energy
	4	Resources Alam Indonesia	4	Delta Dunia Makmur
			5	International Nickel Ind.
			6	Medco Energi International
			7	Mitra Int.Resources
			8	Radiant Utama Interinsco
Pertanian	1	Central Proteinaprima	1	Bakrie Sumatera Plant.
	2	BISI International	2	Bumi Teknokultura Unggul
	3	Bakrie Sumatera Plantations		
Property	1	Indonesia Prima Property	1	Alam Sutera Realty
	2	Intiland Development	2	Ciputra Development
	3	Bumi Serpong Damai	3	Indonesia Prima Property
	4	Ciputra Surya	4	Jaya Real Properti
			5	Lippo Karawaci
			6	Pondok Indah Padang Golf
			7	Ristia Bintang Mahkota
			8	Wijaya Karya (persero)

Berlian Agung Dipanusa, 2013

Pengaruh Investment Opportunity Set (IOS), Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Institusional terhadap Kualitas Laba (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)

Sumber: Siaran Pers Bapepam yang telah diolah kembali

Konflik keagenan dapat mengakibatkan adanya sifat manajemen melaporkan laba secara oportunistik untuk memaksimalkan kepentingan pribadinya saja, sehingga akan berdampak pada buruknya kualitas laba. Kualitas laba itu sendiri sangat dipengaruhi oleh perilaku manajemen dalam menyiapkan angka-angka dalam laporan keuangan. Sutopo (2009) mengatakan bahwa untuk memenuhi tujuan penyajian informasi keuangan yaitu bermanfaat dalam pengambilan keputusan ekonomi atau investasi, seharusnya laba yang disajikan merupakan laba yang berkualitas.

Penerapan konsep akrual dapat berpotensi memicu kesempatan manajemen untuk melakukan manajemen laba dengan menaikkan atau menurunkan angka akrual dalam laporan laba rugi. Standar Akuntansi Keuangan (SAK) memberikan kelonggaran (*flexibility principles*) kepada perusahaan dalam memilih metode akuntansi yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan. Dengan kelonggaran ini, perusahaan dapat menghasilkan nilai laba yang berbeda melalui pemilihan metode akuntansi yang berbeda. Praktik seperti ini dapat berdampak pada kualitas laba yang dilaporkan.

Laba dapat dikatakan berkualitas tinggi apabila laba yang dilaporkan dapat digunakan oleh para pengguna (*users*) untuk membuat keputusan yang terbaik, yaitu laba yang memiliki karakteristik relevansi, reliabilitas, dan komparabilitas atau konsistensi (Sutopo, 2009). Rendahnya kualitas laba akan dapat membuat kesalahan dalam pembuatan keputusan para pemakainya seperti investor dan kreditor, sehingga nilai perusahaan akan berkurang (Siallagan dan Machfoedz,

Berlian Agung Dipanusa, 2013

Pengaruh Investment Opportunity Set (IOS), Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Institusional terhadap Kualitas Laba (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2006). Laba yang tidak menunjukkan informasi yang sebenarnya tentang kinerja manajemen dapat menyesatkan pihak pengguna laporan. Jika laba seperti itu digunakan oleh investor untuk membentuk nilai perusahaan, maka laba tidak dapat menjelaskan nilai pasar perusahaan yang sebenarnya (Boediono, 2005)

Laba dikatakan berkualitas apabila laba tersebut menunjukkan informasi yang sebenarnya tentang kinerja perusahaan. Disisi lain perusahaan juga terkadang memanipulasi isi kandungan laba yang berdampak pada rendahnya kualitas laba. hal tersebut dilakukan perusahaan salah satu nya demi kepentingan perusahaan itu sendiri, misalkan saja menarik perhatian para investor perusahaan. Namun rendahnya kualitas laba tersebut dapat menyesatkan para pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan.

Kasus mengenai rendahnya kualitas laba pernah terjadi pada PT. Ades Alfindo. Kasus ini terungkap pada 2004 ketika manajemen baru PT Ades menemukan inkonsistensi pencatatan atas penjualan periode 2001-2004. Sebelumnya, pada Juni 2004 terjadi perubahan manajemen di PT Ades dengan masuknya Water Partners Bottling Co. (Perusahaan patungan The Coca-cola Company dan Nestle SA) dengan kepemilikan saham sebesar 65,07%. Pemilik baru inilah yang berhasil menemukan adanya inkonsistensi pencatatan dalam laporan keuangan periode 2001-2004 yang dilakukan oleh manajemen lama. Inkonsistensi pencatatan terjadi antara 2001 dan kuartal kedua 2004. Hasil penelusuran menunjukkan, untuk setiap kuartal, angka penjualan lebih tinggi antara 0,6-3,9 juta galon dibandingkan angka produksi. Hal ini tentu tidak logis karena tidak mungkin orang menjual lebih banyak dari yang diproduksi.

Berlian Agung Dipanusa, 2013

Pengaruh Investment Opportunity Set (IOS), Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Institusional terhadap Kualitas Laba (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Manajemen Ades baru melaporkan angka penjualan riil pada 2001 diperkirakan lebih rendah Rp. 13 miliar dari yang dilaporkan. Pada 2002, perbedaannya mencapai Rp. 45 miliar, sedangkan untuk 2003 sebesar Rp.55 miliar. Untuk enam bulan pertama 2004, selisihnya kira-kira hampir Rp. 2 miliar. Kesalahan tersebut luput dari pengamatan publik karena PT Ades tidak memasukkan volume penjualan dalam laporan keuangan yang telah diaudit. Akibatnya, laporan keuangan yang disajikan PT Ades pada 2001 dan 2004 lebih tinggi dari yang seharusnya dilaporkan (*Overstated*). Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa kandungan laba pada laporan keuangannya tidak sesuai dengan keadaan yang seharusnya, dengan kata lain informasi laba yang dihasilkan menjadi tidak berkualitas.

Kemudian kasus yang mengindikasikan rendahnya kualitas laba juga pernah terjadi pada PT. Kimia Farma Tbk. Kasus yang terjadi pada dasarnya dimotivasi oleh keinginan pihak direksi untuk menaikkan laba. Kasus ini bermula dari penyelidikan yang dilakukan oleh Bapepam yang kemudian menemukan adanya kesalahan dalam penyajian dalam laporan keuangannya, berupa kesalahan dalam penilaian persediaan barang jadi dan kesalahan pencatatan penjualan. Kemudian dampak yang ditimbulkan dari kesalahan tersebut adalah penyajian angka laba pada laba bersih yang disajikan terlalu tinggi dari seharusnya. Hal ini kemudian mengakibatkan informasi kandungan laba yang disajikan tidaklah seperti keadaan yang sebenarnya. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa informasi kandungan laba yang disajikan PT. Kimia Farma Tbk. pada saat itu berkualitas rendah.

Berlian Agung Dipanusa, 2013

Pengaruh Investment Opportunity Set (IOS), Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Institusional terhadap Kualitas Laba (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Hal serupa juga pernah terjadi pada PT. Indofarma Tbk. Dalam penyelidikan yang telah dilakukan Bapepam pada tahun 2004 ditemukan adanya bukti bahwa nilai barang dalam proses dinilai lebih tinggi dari nilai yang seharusnya dalam penyajian nilai persediaan barang dalam proses sebesar Rp. 28 miliar. Akibat dari hal tersebut, persediaan disajikan terlalu tinggi sementara harga pokok penjualan kemudian disajikan terlalu rendah. Dampak yang dihasilkan adalah penyajian informasi laba bersih yang disajikan terlalu tinggi dari keadaan yang ada sebenarnya. Mengacu pada kerangka dasar penyajian laporan keuangan, penyajian laba yang lebih tinggi berdampak pada penyajian informasi yang menyesatkan dan tidak andal. Dengan kata lain, hal tersebut menunjukkan bahwa kualitas informasi laba yang ada pada PT. Indofarma Tbk. pada saat itu sangatlah rendah karena tidak mencerminkan keadaan yang sebenarnya terjadi di perusahaan sehingga dapat merugikan pengambil keputusan.

Beberapa kasus di atas menunjukkan bahwa praktik manipulasi kandungan informasi laba di dalam perusahaan bukanlah hal yang baru. Tekanan-tekanan yang di dapat perusahaan mengharuskan perusahaan berlomba untuk menunjukkan kualitas ataupun kinerja yang baik dengan menghalalkan cara apapun. Akibatnya kualitas laporan keuangan yang dilaporkan akan menjadi rendah dan menjadikan suatu tantangan bagi para pengguna laporan keuangan untuk menilai apakah semua kandungan yang terdapat dalam laporan keuangan sudah sesuai dengan apa yang ada sebenarnya atau mungkin tidak. Termasuk unsur laba yang terkandung di dalamnya.

Berlian Agung Dipanusa, 2013

Pengaruh Investment Opportunity Set (IOS), Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Institusional terhadap Kualitas Laba (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Ada beberapa faktor yang terkait erat dengan kualitas laba. Menurut Rachmawati dan Triatmoko (2007) dan Wulansari (2013) *Investment Opportunity Set* (IOS) merupakan faktor yang erat kaitannya dengan kualitas laba. Sementara Boediono (2005) menyebutkan bahwa mekanisme *corporate governance* merupakan faktor yang dapat mempengaruhi kualitas laba. Mekanisme *corporate governance* disini terdiri dari komisaris independen, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional. Hal tersebut diperkuat oleh Sri Sulistyanto (2008:86) dalam bukunya yang berjudul “Manajemen Laba” dikatakan bahwa kualitas laba dapat dipengaruhi oleh mekanisme *good corporate governance*.

Penelitian mengenai kualitas laba ini sendiri telah beberapa kali dilakukan. Namun demikian masih banyak ditemukan hasil yang tidak konsisten antar penelitian tersebut. Salah satu hal yang terkait erat dengan kualitas laba adalah *Investment Opportunity Set* (IOS) atau Set Kesempatan Investasi. Penelitian Rachmawati dan Triatmoko (2007) mengenai hubungan antara *Investment Opportunity Set* (IOS) dengan kualitas laba menyimpulkan bahwa *Investment Opportunity Set* (IOS) berpengaruh terhadap kualitas laba. Dilihat dari koefisiennya yang positif, ini menandakan bahwa semakin IOS meningkat maka semakin meningkat pula *discretionary accrual*, sehingga kenaikan IOS membuat kualitas laba menurun. Hal tersebut berbeda dengan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Wulansari (2013) yang mengatakan bahwa *Investment Opportunity Set* tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap kualitas laba.

Kecenderungan manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba dapat mempengaruhi kualitas laba yang dilaporkan. Namun hal tersebut dapat

Berlian Agung Dipanusa, 2013

Pengaruh Investment Opportunity Set (IOS), Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Institusional terhadap Kualitas Laba (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

diatasi dengan menerapkan mekanisme tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*). Ada tiga unsur dari mekanisme *corporate governance* yang penulis coba ungkapkan dalam penelitian ini, yaitu komisaris independen, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional. Mekanisme-mekanisme tersebut pada dasarnya bertujuan untuk mengurangi terjadinya konflik keagenan.

Penelitian mengenai pengaruh komposisi dewan komisaris independen terhadap kualitas laba telah beberapa kali dilakukan. Namun demikian masih saja menghasilkan suatu simpulan yang beragam antar penelitian satu dengan lainnya. Hasil penelitian Vafeas dan Anderson dalam Boediono (2005) memberikan simpulan bahwa komposisi dewan komisaris di perusahaan dapat mempengaruhi kualitas laba yang dilaporkan. Hal ini di dukung oleh penelitian Boediono (2005) yang hasil analisisnya menunjukkan besarnya pengaruh langsung komposisi dewan komisaris terhadap kualitas laba sebesar 5,29%. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Siallagan dan Machfoedz (2006) yang menyebutkan bahwa komposisi dewan komisaris negatif berpengaruh terhadap kualitas laba. Hal tersebut kemudian didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan Muid (2009) yang memberikan simpulan bahwa komposisi komisaris independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas laba. Indikator yang digunakan adalah persentase jumlah anggota dewan yang berasal dari luar perusahaan terhadap seluruh anggota dewan komisaris perusahaan.

Beberapa penelitian mengemukakan bahwa struktur kepemilikan perusahaan memiliki pengaruh yang besar terhadap perusahaan. struktur

kepemilikan dapat dibedakan menjadi dua, yaitu kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional.

Studi mengenai struktur kepemilikan manajerial dan pengaruhnya terhadap kualitas laba menghasilkan simpulan yang beragam. Penelitian yang dilakukan Midiastuty dan Machfoedz (2003) menemukan hasil yang positif dan signifikan antara kepemilikan manajerial dengan kualitas laba. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan Muid (2009) yang menyebutkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas laba. Namun berbeda dengan penelitian Boediono (2005) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial memberikan pengaruh terhadap kualitas laba yang lemah dan mengindikasikan bahwa tingkat kepemilikan saham manajerial kurang mampu menjadi mekanisme pengendali. Tekanan dari pasar modal yang menyebabkan perusahaan dengan kepemilikan manajerial yang rendah akan memilih metode akuntansi yang meningkatkan laba yang dilaporkan, yang sebenarnya tidak mencerminkan keadaan ekonomi dari perusahaan yang bersangkutan.

Beberapa penelitian mengenai kepemilikan institusional dan pengaruhnya terhadap kualitas laba menghasilkan simpulan yang beragam. Hasil studi yang telah dilakukan Rachmawati dan Triatmoko (2007) menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas laba. Pemikiran ini tidak didukung oleh hasil penelitian Midiastuty dan Machfoedz (2003), Boediono (2005), serta Muid (2009) yang memberikan simpulan bahwa kepemilikan institusional di perusahaan dapat mempengaruhi kualitas laba yang dilaporkan.

Berlian Agung Dipanusa, 2013

Pengaruh Investment Opportunity Set (IOS), Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Institusional terhadap Kualitas Laba (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Faktor-faktor yang akan digunakan dalam penelitian ini sendiri adalah *Investment Opportunity Set* (IOS), komisaris independen, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional. Pemilihan keempat faktor tersebut tidak terlepas dari fakta maupun keadaan yang telah dipaparkan sebelumnya yang menemukan bahwa berdasarkan hasil dari penelitian-penelitian yang sudah pernah dilakukan, keempat faktor inilah yang memberikan hasil yang beragam dan juga tidak konsisten dalam setiap penelitiannya. Kemudian hal tersebutlah yang mendasari motivasi penulis untuk mencoba mengkaji kembali hasil dari beberapa penelitian yang telah dilakukan mengenai keempat faktor tersebut berdasarkan dengan bukti-bukti empiris yang ada terkait dengan hubungannya terhadap kualitas laba.

Berdasarkan uraian di atas, penulis ingin mencoba menguji kebenaran dari adanya pengaruh *Investment Opportunity Set* (IOS), komisaris independen, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2010-2012. Penelitian ini sendiri lebih mengacu kepada penelitian yang telah dilakukan Boediono (2005). Hal tersebut dikarenakan penelitian yang dilakukan sebelumnya dianggap lebih sesuai dengan bidang kajian yang akan penulis teliti. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah penambahan variabel *Investment Opportunity Set*. Selain itu juga penulis akan mencoba mengembangkan penelitian ini dengan metode data panel, bukan metode analisis jalur seperti yang dilakukan sebelumnya.

Alasan penulis memilih perusahaan manufaktur sebagai objek penelitian adalah disebabkan karena perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek

Berlian Agung Dipanusa, 2013

Pengaruh Investment Opportunity Set (IOS), Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Institusional terhadap Kualitas Laba (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Indonesia terdiri dari berbagai sub sektor industri sehingga dapat mencerminkan reaksi pasar modal secara keseluruhan. Perusahaan manufaktur juga memiliki jumlah perusahaan terbanyak di Bursa Efek Indonesia. Di samping itu pemilihan perusahaan manufaktur sebagai objek penelitian dikarenakan sesuai dengan fakta yang telah dijelaskan, kasus yang melibatkan perusahaan manufaktur lebih banyak atau mendominasi jika dibandingkan dengan perusahaan lainnya. Dengan itu penulis bermaksud melakukan penelitian mengenai ada atau tidaknya pengaruh dari faktor-faktor tersebut terhadap kualitas laba dan memilih judul **“Pengaruh *Investment Opportunity Set* (IOS), Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Institusional terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka rumusan masalah yang akan dijadikan pokok bahasan dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh *Investment Opportunity Set* (IOS), komisaris independen, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional secara parsial terhadap kualitas laba.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah memperoleh data dan informasi mengenai pengaruh *Investment Opportunity Set* (IOS) dan komisaris independen, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional

Berlian Agung Dipanusa, 2013

Pengaruh *Investment Opportunity Set* (IOS), Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Institusional terhadap Kualitas Laba (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam rangka penyusunan usulan penelitian.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji dan mengetahui pengaruh *Investment Opportunity Set (IOS)*, komisaris independen, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional secara parsial terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Kegunaan Penelitian

Dari maksud dan tujuan yang telah dipaparkan di atas, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan sebagai berikut:

a. Aspek Teoritis

1. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai wacana bagi pengembangan teori-teori atau ilmu pengetahuan terutama di bidang ekonomi.
2. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi ataupun tambahan informasi bagi pihak-pihak yang akan melakukan penelitian lebih lanjut mengenai permasalahan ini.

b. Aspek Praktis

1. Bagi perusahaan, diharapkan dapat menjadi salah satu informasi sebagai bahan pertimbangan bagi manajemen perusahaan dalam melaporkan laba.
2. Bagi investor, diharapkan dapat memberikan informasi dalam pengambilan keputusan saat akan berinvestasi.

Berlian Agung Dipanusa, 2013

Pengaruh Investment Opportunity Set (IOS), Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Institusional terhadap Kualitas Laba (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu